

## CAMPUR KODE PENYIAR RADIO DI EKS-KARESIDENAN SURAKARTA

*Code Mixing Used By Radio Broadcaster In Eks-Karesidenan Surakarta*

Eka Susylowati\*<sup>1</sup>, Rahmat Wisudawanto<sup>2</sup>

\*<sup>1</sup>Universitas Surakarta

<sup>2</sup>Universitas Sahid Surakarta

\*Email: [esusylowati@gmail.com](mailto:esusylowati@gmail.com)

### **Abstract**

*The aim of the research to describe the forms of radio broadcaster code mixing in ex-Karesidenan Surakarta. Data collection used by observation, in-depth interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis using a contextual approach. The results showed that outer code mixing and inner code mixing. Outer code mixing from Indonesian into English and Korean and inner code mixing into from Indonesian into Javanese. It is influenced by modern technology, to find out the special term, to increase competency of foreign language.*

**Keywords:** *code mixing, radio broadcaster, sociolinguistics*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan bentuk-bentuk campur kode penyiar radio di eks-Karesidenan Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk campur kode keluar dan campur ke dalam. Campur kode keluar dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea dan campur kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, mencari padanan yang tepat, dan meningkatkan kompetensi dalam berbahasa asing.

**Kata kunci:** Campur kode, penyiar radio, eks-Karesidenan, Sociolinguistik

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan media komunikasi untuk menjalin interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan bahasa seorang penutur dapat mengekspresikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya agar dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Radio merupakan bentuk media massa yang mengedepankan sisi musikalitas dalam programnya ternyata sekarang ini banyak dikembangkan ke dalam cakupan yang lebih luas lagi. Hal ini artinya bahwa tidak hanya ada music yang monoton dalam radio, karena berbagai kebutuhan informasi pun dapat dialokasikan pada berbagai program radio (Kusumaningsih, 2019). Dalam kehidupan masyarakat modern yang berpendidikan dan menguasai teknologi menggunakan berbagai bahasa dalam komunikasi termasuk penyiar radio dalam berkomunikasi dengan partisipannya. Percampuran penggunaan bahasa yang bervariasi bias dikatakan sebagai peristiwa campur kode. Myers dan Scotton (2007) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan variasi-variasi dua bahasa dalam percakapan yang sama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya Mulyani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Modern Arrisalah Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik)* menjelaskan bahwa wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adalah wujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, Arab, dan bahasa Jawa atau sebaliknya. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Wujud campur kode di antaranya penyisipan kata, frasa, idiom, kata ulang, dan klausa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Arab, dan Jawa. Pemakaian bahasa Indonesia nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa yang menonjol terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada kegiatan awal (meliputi: salam, tegur sapa, dan memberikan motivasi), kegiatan inti (meliputi: memberikan penjelasan, merespon pemahaman santri, dan menarik kesimpulan tentang topik pelajaran tertentu), dan kegiatan akhir (meliputi: menutup pelajaran, salam, dan motivasi). Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode adalah adanya kebiasaan penutur untuk menyesuaikan dengan topik dan situasi pembicaraan tertentu serta peraturan yang ada di lingkungan pesantren modern “Arrisalah” dalam pemakaian bahasa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti karena ditemukan keterkaitan antara pilihan kode pada saat interaksi belajar-mengajar dalam kelas yaitu antara guru (ustazah/ustaz) dan siswa yang dapat memperlancar proses belajar-mengajar dan mempermudah pelajaran yang disampaikan.

Kajian mengenai *Penggunaan Bahasa Mahasiswa Multietnik dalam Media Sosial* yang dilakukan oleh Maemunah pada tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan ancangan Sociolinguistik dan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa multietnik di Kota Semarang dalam media sosial adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemultietnikan mahasiswa dengan bahasa yang berbeda mengakibatkan penggunaan campur kode. Selain itu, faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa meliputi faktor latar atau situasi bahasa tertentu digunakan, faktor penutur dan mitra tutur yang melakukan percakapan, maksud dan tujuan yang diinginkan penutur dan petutur, bentuk pesan dan isi pesan yang dipilih oleh penutur dan petutur ikut mempengaruhi bahasa yang digunakan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Simatupang, Rohmadi dan Saddhono (2018) yang dimuat dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* dengan judul *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur di lingkungan SMK kota Medan. Data dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik rekam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan dan (5) membangkitkan rasa humor. Selanjutnya, faktor penyebab campur kode yaitu (1) ingin menjelaskan sesuatu, (2) karena situasi, (3) ingin menjalin keakraban antara guru dengan siswa. ) Penelitian yang telah dilakukan oleh Maryam (2019) dipublikasikan dalam

Jurnal Genta Bahtera dengan judul *Pola Bahasa Generasi Milineal dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dan alih kode keluar. Alih kode ke dalam ditemukan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Ambon atau bahasa Jawa. Alih kode ke luar berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa Arab. Selanjutnya, campur kode terdiri atas tiga bentuk yaitu campur kode ke dalam (bahasa Jawa dan Betawi), campur kode luar (bahasa Inggris dan Arab), dan campur kode campuran (bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa). Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya alih kode dan campur kode karena adanya peralihan pokok pembicaraan, penggunaan ragam nonformal, tutur bahasa rendah, keterbatasan padanan kata, dan penggunaan istilah yang lebih populer. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya interferensi pada tataran morfologi hal ini dipengaruhi faktor kebiasaan penggunaan bahasa ibu. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Maryam karena sama-sama bertujuan untuk mengungkapkan pola bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sasaran, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maryam objeknya adalah novel, sedangkan penelitian ini sasarannya yaitu penyiar radio di Kota Surakarta. Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang secara khusus memfokuskan mengenai campur kode penyiar di eks-karisedanan Surakarta masih belum spesifik sehingga perlu dikaji lebih mendalam.

Istilah bilingualisme (kedwibahasaan) secara sosiolinguistik yaitu penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur atau masyarakat tutur dalam interaksi sosial. Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji pilihan kode tidak terlepas dari bilingualisme atau multilingualisme. Fishman (1975:73) menyatakan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Agar dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Nababan (1984:27) mengungkapkan bahwa seseorang yang bilingual merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih meliputi kemampuan reseptif (membaca, mendengar) maupun kemampuan produktif (berbicara, menulis). Selain istilah bilingualisme atau kedwibahasaan terdapat juga istilah multilingualisme atau keanekaragaman bahasa yaitu penggunaan bahasa lebih dari dua bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari (Suandi, 2014:12). Sementara itu, Bin-Tahir (2015:15) menjelaskan bahwa *multilingual* di lingkungan pesantren tidak dapat dihindari disebabkan faktor lingkungan maupun penerapan aturan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Skutnabb-Kangs & McCarty (2010:7) mengkaji proses pendidikan *multilingual* dan *bilingual*. Hal ini dapat membuat kondisi lingkungan pendidikan akan merubah bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa lain. Pada mulanya bilingualisme terjadi karena adanya kontak budaya antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya dapat terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kesehatan, bidang politik, bidang agama, bidang perdagangan, maupun bidang sosial dan ekonomi. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur bilingual

maupun kelompok masyarakat tutur. Sesuai dengan pendapat Suwito (1985:39) menyatakan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan menyebabkan kontak bahasa sehingga dapat menimbulkan perubahan bahasa (*language change*).

Pengaruh perubahan bahasa tampak jelas secara langsung seperti munculnya pinjaman leksikon dari kedua bahasa yang saling kontak tersebut. Demikian, hal ini dapat menimbulkan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam masyarakat tutur tersebut. Dengan arti lain bahwa tidak pernah mungkin seorang penutur pada masyarakat tutur akan menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Sependapat dengan Weinrich (1968:1) menegaskan bahwa dalam interaksi dan komunikasi yang terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, dialek, satu dengan dialek yang lainnya, antara variasi bahasa satu dengan variasi bahasa lainnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih, biasanya bahasa atau variasi bahasa yang berbeda tersebut digunakan untuk fungsi sosial yang berbeda. Misalnya, masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis umumnya menguasai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, sebagaimana contohnya, masyarakat Jawa menguasai bahasa Jawa dengan berbagai variasinya yaitu menggunakan *ragam ngokountuk* berinteraksi sosial dengan keluarga maupun teman karibnya.

Suandi (2014:147) menjelaskan campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code switching*). Campur kode merupakan pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clauses*). Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, maupun setengah diglosik dapat ditemukan adanya proses campur kode (Poedjosedarmo, 1979:70). Salah satu saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual yaitu terjadinya campur kode. Hal ini sependapat dengan Suwito (1985:75) yang mengungkapkan aspek dari saling ketergantungan (*language dependency*) dalam suatu masyarakat yang multilingual yaitu terjadinya campur kode. Berbeda dengan alih kode, dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan dapat ditandai adanya hubungan saling timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan sedangkan dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi sebagai ciri-ciri ketergantungan. Dalam campur kode tidak terdapat motivasi yang jelas serta faktor yang jelas juga. Biasanya peristiwa campur kode terjadi dalam situasi santai atau faktor kebiasaan.

Suwito (1996:88-89) mengungkapkan bahwa salah satu ciri dalam campur kode yaitu unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Unsur tersebut sudah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan mendukung satu fungsi. Di samping itu, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistics convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari berbagai bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya tersebut. Di bawah ini campur kode memiliki ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Apabila dalam peristiwa alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka dalam peristiwa campur kode ciri-ciri ketergantungan dapat ditandai adanya hubungan timbal balik antara

- peranan dan fungsi kebahasaan, hal ini artinya bahwa yang sesuatu yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya;
2. Unsur-unsur kebahasaan atau variasi-variasinya yang menyisip ke dalam suatu bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Unsur-unsur tersebut telah menyatu dengan bahasa yang disisipi dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi;
  3. Wujud dari komponen campur kode tidak pernah sampai berbentuk kalimat. Komponen yang umum ditemukan yaitu hanya berwujud kata, frasa, idiom, bentuk baster, perulangan kata, dan klausa. Menurut Suwito (1985:76) mengungkapkan baster hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda yang membentuk satu makna. Baster merupakan bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa yang lainnya, maupun sebaliknya sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. Bentuk baster dapat berbentuk prefiks dan sufiks;
  4. Penggunaan campur kode tertentu kadang-kadang bermaksud untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat;
  5. Campur kode dan kondisi yang maksimal adalah konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi tersebut. Unsur tersebut dapat berwujud campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer code-mixing*);
  6. Pemilihan bentuk campur kode tertentu kadang-kadang memiliki maksud untuk menunjukkan status sosial dan identifikasi pribadinya di dalam masyarakat.

Suwito (1985:77) mengungkapkan ada dua jenis yang melatarbelakangi adanya campur kode yaitu (1) berlatar belakang pada sikap, (2) latar belakang pada kebahasaan. Keduanya saling berkaitan dan tumpang tindih. Hal inilah yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi adanya campur kode yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Suandi (2014:147) mengemukakan mengenai beberapa faktor campur kode sebagai berikut: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) untuk membangkitkan rasa humor, (13) untuk sekedar gengsi. Campur kode dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Penutur memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu memiliki latar belakang sosial tertentu. Dilihat dari wujud bahasanya, bagian bahasanya yang diperoleh dari bahasa lain dapat berupa kata-kata, namun ada juga yang berbentuk frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar. Suwito (1985:78) mengklasifikasikan wujud campur kode berdasarkan unsur-unsurnya akan dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Unsur yang berwujud kata yang disisipkan.
- (2) Frasa yang disisipkan
- (3) Bentuk baster yang disisipkan
- (4) Perulangan kata yang disisipkan



- (5) Ungkapan atau idiom yang disisipkan
- (6) Klausa yang disisipkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yaitu untuk mengungkapkan bentuk-bentuk campur kode penyiar radio di kota Surakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak atau observasi. Metode simak tersebut dilakukan dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 2015). Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsi secara otografis tuturan lisan tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan informasi yang selengkapnya mengenai bentuk-bentuk campur kode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data merupakan tahap strategis dalam penelitian linguistik. Analisis data dalam penelitian ini digunakan metode kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya peristiwa campur kode bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam siaran radio secara tidak langsung dipengaruhi berbagai faktor sosial. Di bawah ini contoh data yang menunjukkan peristiwa campur kode sebagai berikut.

### Data 1

Penutur:” *JakaDara...quotes atau nasihat apasih yang masih kamu inget sampai hari ini?*

*Coba replay disini yaaaah...Nite2Nite bareng sama Abiw sampai jam 1 malam nanti. Sekalian request juga ditunggu bangeeet”*

Pada contoh di atas merupakan contoh tuturan yang mengalami peristiwa campur kode. Pilihan utama yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia meskipun bercampur dengan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kosakata bahasa Inggris pada ujaran di atas adalah kata “*quotes*” dan “*replay*”. Hal tersebut terjadi karena penutur kesulitan mencari padanan dengan kata-kata tersebut. Sedangkan dari data di atas pilihan kosakata bahasa Jawa ngoko tampak dalam tuturan penggunaan kata “*bareng*” dan “*banget*”. Hal ini bertujuan untuk membangun keakraban antara penyiar dan partisipan. Pada potongan percakapan tersebut mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk kata. Dari data tersebut tampak adanya campur kode keluar dan ke dalam. Kata “*quotes*” dan “*replay*” merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris sehingga data tuturn tersebut mengalami campur kode keluar. Selanjutnya, pada data tersebut mengalami campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena dari bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan bahasa daerah bahasa Jawa ngoko “*bareng*” dan “*banget*”.

### Data 2

Penutur : “*Dinane Selasa sasine Mei, opo kowe ora krasa yen tak trenani.....*

*Hayoo, siapa itu? Mau ungkapkan perasaan lewat lagulagu dangdut dan campursari? boleh banget, sekalian kirim kirim salam untuk orang-*

*orang terkasih. Febri dan Irma sudah siap di studio sampai jam 10 pagi ini. Yukk kita goyang lagi yukk....”*

Pada data di atas menggunakan bahasa daerah bahasa Jawa *ngoko* yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Adanya campur kode yang terjadi dalam siaran radio lebih dominan dipengaruhi oleh interaksi antara penyiar dan partisipan yang sudah akrab sehingga wajar apabila beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing masuk dalam tuturan. Kemunculan campur kode baik dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah bahasa Jawa menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penyiar radio tidak hanya satu unsur saja, melainkan mengalami perkembangan dengan bercampurnya berbagai unsur bahasa dalam tuturan.

### **Data 3**

Penutur : *“Konco JPI Inilah 5 lagu dangdut yang paling banyak direquest minggu ini. Terus dengerin JPI FM dan request lagu favoritmu sebanyak banyaknya.”*

Pada data [3] mengalami campur kode yang berbentuk kata. Leksikon kata “request” dan “favorit” pada data tersebut berasal dari bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada data di atas mengalami peristiwa campur kode keluar (*outer code mixing*). Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sehingga penyiar radio menggunakan bahasa Inggris.

### **Data 4**

Penutur : *“Annyeong Haseyo JakaDara K-Poppers!!! Fenza Eonni sama Abi Opp siap nemenin kamu di Gangnam Beat malam ini. Wohoooo! Ditunggu request Lagu Idol K-Pop kamu yang mau dalam tuturannya. diputer mala mini sampai jam 10 malam nanti.”*

Tuturan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kode yang digunakan oleh penyiar, diantaranya kode bahasa korea, kode bahasa Indonesia, dan kode bahasa Inggris. Hal ini tampak terdapat campur kode keluar dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris “request” dan bahasa korea “Anyeong Haseyo” apa kabar. Alasan melakukan campur kode yaitu untuk meningkatkan kompetensi dalam bahasa asing.

### **Data 5**

Penutur : *Seneng deh Frenza Afandi bias nemenin siang hari kamu diweekend ini jakadara, cauz ada rilisan baru nih dari musisi ternama & jangan sampai lewatin polah tingkah selebriti kesayangan kamu yang bakal tersaji di #SansWeekend...boleh juga kog join buat request atau sekedar sapa rindu*

Pada potongan tuturan di atas terdapat beberapa penggunaan campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada kata “weekend”, *cauz* “karena”, *join* “bergabung”, dan *request* “permintaan”. Alasan penyiar radio melakukan campur kode adalah untuk mencari padanan yang tepat.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai campur kode penyiar radio di eks-Karesidenan Surakarta tidak dapat dilepaskan dengan latar belakang sosial. Pada bagian ini disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk-bentuk campur kode yaitu campur kode keluar dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea dan campur kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alasan dilakukan campur kode yaitu untuk menunjukkan keakraban dan meningkatkan kompetensi dalam berbahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, Joshua A (1975). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Rowley Publisher.
- Kusumaningsih, Dewi. (2020). *Model Pembelajaran Kepenyiaran Radio*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Maryam, Siti. (2019). *Pola Bahasa Generasi Milineal Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri*. Genta Bahtera, 5(1), 46-55
- Maemunah, E. (2016). *Penggunaan Bahasa Mahasiswa Multi-etnik dalam Media Sosial*. Jalabahasa, Vol 16 (2) hal. 47-57
- Mulyani. (2006). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Modern Arrisalah Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik)*. Laporan Penelitian. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simatupang, Ruth Remilani, Rohmadi, M dan Saddhono, K (2018) *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)*. Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 3 (2). Hal 119-130
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tahir, Bin Saidna Zulfikar. (2015). *Multilingual Behavior of Pesantren IMMIM Students in Makasar*. Asian EFL Journal. Issue 86.Pp. 45-64
- Weinrich, Uriel. (1968). *Language in Contact. Sixth Printing*. Mouton: The Hague.